



Media: Radar

Hari: Senin

Tanggal: 20 Juli 2026

Halaman: 1



RUANG BERSAMA: Pesepeda melintas di kawasan Titik Nol Kilometer Jogja, kemarin (19/7). Foto kanan, pengendara sepeda motor berhenti di ruang tunggu sepeda di kawasan Tugu Jogja. Sudah seharusnya jalanan di Jogja ramah untuk para pesepeda.

SEPERTI PREDIKAT ISTIMEWA, SEHARUSNYA BISA DIJAGA

Masih Layakkah Jogja sebagai Kota Sepeda?

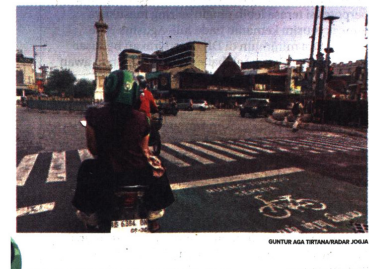
Predikat Jogja sebagai kota sepeda "terusik". Hal ini buntut pelarangan sepeda masuk ke Jalan Malioboro saat gelaran Jogja Last Friday Ride (JLFR), beberapa waktu lalu. Alasannya bikin macet lalu lintas. Pertanyaan pun muncul, masih layakkah Jogja menyandang sebagai kota sepeda? ■
Baca Seperti... Hal 7

LUNTURNYA PREDIKAT JOGJA KOTA SEPEDA

- Pesepeda dilarang masuk ke Jalan Malioboro saat gelaran Jogja Last Friday Ride (JLFR) dengan alasan memicu kemacetan lalu lintas.
- Ruang tunggu khusus sepeda (ruang tunggu "kereta angin") di lampu merah tidak lagi mendapatkan peremajaan atau perawatan.
- Gerakan Sego Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawé) tidak lagi digelorakan oleh pemerintah daerah.

JLFR LEBIH DARI SEKADAR HOBI

- Wadah bertemunya mahasiswa, pekerja, hingga keluarga.
- Peningkat bahwa jalan raya milik semua pengguna, bukan cuma kendaraan bermotor.
- Panggung interaksi tatap muka yang spontan dan massal di jantung kota.



SUNTUS AGA TITIKNOLRADAR JOGJA

Seperti Predikat Istimewa, Seharusnya Bisa Dijaga

Sambungan dari hal 1

JULUKAN Jogja sebagai kota sepeda pun luntur. Apalagi setelah munculnya polemik peldrangan sepeda masuk ke Jalan Malioboro dalam gelaran JLFR itu. Jauh sebelum itu, fasilitas bagi pesepeda sebenarnya memang sudah jarang diperhatikan. Ruang tunggu bagi "kereta angin" di lampu merah tidak lagi ada peremajaan. Gerakan sepeda kanggo sekolah lan nyambut gawe (Sego Segawe) juga tidak lagi digelorkan. Herry Zudianto (HZ) me-

mandang predikat kota sepeda sudah waktunya kembali diteguhkan. Sebab, Wali Kota Jogja periode 2001-2006 dan 2006-2011 itu menilail julukan kota sepeda di Jogja sudah melekat seperti predikat istimewa yang disandang DII.

Sebagai sosok yang mence- tuskan gerakan Sego Segawe, HZ pun memiliki harapan agar fasilitas dan gerakan bersepeda bisa kembali menjadi perhatian. Sebab, sepeda saat ini bukan lagi hanya transportasi. Namun menjadi jawaban dari berbagai tantangan lingkungan. Seperti pemanasan

global dan polusi.

Kemudian secara sosiologis, menurutnya, bersepeda juga menciptakan suasana keakraban yang lebih cair. Interaksi antarpesepeda dinilai lebih ramah dan minim provokasi.

Berbeda dengan pengguna sepeda motor yang kerap memicu persaingan negatif seperti kejahatan jalanan. Bahkan jika bisa dikembangkan lebih baik lagi, kegiatan bersepeda dapat menjadi potensi wisata bagi Kota Jogja.

"Kalau kita bicara bahwa kita selalu mengagungkan

sebagai kota pendidikan apalagi daerah istimewa, ya seharusnya kita justru bagaimana kebiasaan peradaban bersepeda ini terus bisa difasilitasi," ujar HZ kepada *Radard Jogja*, Kamis (9/7) lalu.

Menurut HZ, pada masa kepemimpinannya sudah banyak hal yang diwariskan untuk meneguhkan Jogja sebagai kota sepeda. Selain Sego Segawe dan ruang tunggu sepeda di lampu merah, ada jalur khusus bagi pesepeda yang melewati jalan perkampungan.

Ia pun mengenang masa

baktinya dulu. Di mana ia rutin bersepeda dari rumah ke kantor hingga tiga sampai empat kali seminggu. Ia mengaku kerap ikut dalam JLFR dan cair dengan para pesepeda dalam kegiatan tersebut. Ia berharap para pemang-

ku kebijakan saat ini, seperti kepala daerah berani memulai kembali tradisi bersepeda. Minimal ke tempat yang jaraknya dekat. Misal dari Balai Kota Timoho ke kantor DPRD dalam menghadiri kegiatan rapat.

"Harapan saya sekarang ada tokoh-tokoh Jogja, mungkin Pak Wali Kota, Pak Wawali bisa kembali memberi keteladanan untuk bersepeda," tandas pria yang berlatar belakang pengusaha ini. (inu/laz/fj)



LAYANAN PARKIR SEPEDA: Sepeda terparkir di tempat parkir sepeda di kawasan Titik Nol Kilometer Jogja, kemarin (19/7). Jogja sebagai kota sepeda wajib predikat itu kita pertahankan bersama.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005